

MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI *FINGER PAINTING* DI RA DARUSSALAM

Evy Fitria¹, Halimatu Sa'diyah², Intan Nur Inayah³, Nur Hasanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: evy.fitria@umt.ac.id¹, halimatu.sadiyah@umt.ac.id², intannur.inayah@umt.ac.id³,
nur.hasanah@umt.ac.id⁴

Abstrak: Melukis adalah proses mengungkapkan ide atau gagasan melalui unsur pigmen atau warna di atas kanvas, yang merupakan unsur yang utama dalam karya lukisan. Melukis memiliki manfaat yang dapat melatih kemampuan motorik halus anak, menstimulasi kemampuan logika anak, melatih kepekaan estetika, kemampuan daya bayang ruang (spatial sense), serta memunculkan ide-ide kreatif pada anak. Pengembangan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Belajar sambil bermain, melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa di sadari dan tanpa merasa terbebani. Interaktif, belajar dalam konteks nyata, belajar dalam konteks nyata menjadi sangat penting bagi anak usia dini, karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional dan operasional konkret. Menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut: kebutuhan akan keberhasilan, konformitas terhadap kelompok teman-teman kelompok, kurang berani dalam eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan stereotip peran seks/jenis kelamin. Guru mempunyai perananan penting sebagai motivator yang membuat sesuatu yang belum diketahui, dan guru mempunyai perananan penting sebagai evaluator.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Kreativitas Anak, Finger Painting.

Abstract: *Painting is the process of expressing ideas or ideas through pigment or color elements on canvas, which is the main element in painting works. Painting has benefits that can train children's fine motor skills, stimulate children's logical abilities, train aesthetic sensitivity, spatial sense abilities, and bring up creative ideas in children. The development of early childhood creativity in learning must be carried out effectively, efficiently, productively, and accountably. Learning while playing, through play children can learn many things, without realizing it and without feeling burdened. Interactive, learning in real contexts, learning in real contexts becomes very important for early childhood, because they are still in the stages of concrete pre-operational and operational cognitive development. Inhibiting the development of creativity is as follows: the need for success, conformity towards groups of friends, lack of courage in exploration, use of*

imagination, and stereotypes of sex/gender roles. Teachers have an important role as motivators who make things unknown, and teachers have an important role as evaluators.

Keywords: *Early Childhood Education, Children's Creativity, Finger Painting.*

PENDAHULUAN

Setiap orang perlu pendidikan dalam kehidupannya. Lewat pendidikan orang bisa mengembangkan potenssi yang di miliki baik leat proses belajar atau lainnya yang di akui oleh masyarakat. Anak usia dini (AUD) dalam proses perkembanganya dilakukan lewat aktifitas bermain, sehingga dikenal dengan istilah bermain sambil belajar (jayawardana et al, 2022). Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk memberi rangsangan agar anak dapat berkembang dengan baik.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berisi standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun. Pada usia ini merupakan masa peka bagi anak karena anak mulai sensitif untuk menerima rangsangan yang tepat. masa ini juga merupakan masa meletakkan dasar pertama setelah keluarga dalam mengembangkan berbagai macam perkembangan diantaranya nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Menurut Supriadi (2001), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk .melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Prayitno, 2014). Mulyati, Sri dan Amalia (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan kreativitas angat penting dilakukan kepada anak sejak dini, karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang di miliki opleh anak dan perlu di kembangkan sejak usia dini, setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda, bakat kreatif sangat perlu di kembangkan dan di pupuk sejak dini, apa bila bakat kreatif itu tidak di kembangkan maka tidak akan berkembang sesuai dengan harapan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas anak salah satunya melalui aktifitas seni baik berupa menggambar, melukis, membentuk sesuatu, mewarnai, permainan, gerakan dan musik. Semua aktifitas ini akan membuat anak dapat menciptakan sebuah karya serta kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan melalui keterampilan menuangkan ide, pengalaman, bentuk, pengamatan, dan warna yang sesuai. Melalui melukis anak diberi kebebasan dalam untuk menuangkan ide, cita-cita, dan imajinasinya melalui coretan, dan biasanya selesai melukis anak akan bercita-cita apa yang sudah ia lukisnya itu.

Anak yang kreatif memerlukan perhatian khusus dari pendidik untuk mengembangkan dirinya, agar anak dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi kreatif yang dimilikinya sehingga tidak menjadi sia-sia, oleh karena itu anak yang kreatif memerlukan bimbingan khusus dari guru. Rachmawati (2010:15) mengatakan ada beberapa ciri perilaku anak yang berkekrativitas adalah jiwa anak yang dapat tertarik pada kegiatan kreatif, mempunyai rasa ingintau yang besar, percaya diri dan mandiri, tekun dan tidak mudah bosan.

Sehubungan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA. Darussalam Kec. Pinang terlihat masih ada beberapa anak yang belum mampu melukis dengan baik, dari 10 anak kelompok B dan 3 anak belum paham dan kurang merespon apabila diajak melukis dengan guru. Pada saat kegiatan berlangsung terdapat beberapa anak belum mampu menuangkan ide-idenya pada kertas yang digunakan untuk melukis, anak mudah bosan dan tidak bisa mengekspresikan idenya melalui lukisan. Selain itu guru juga menyadari bahwa secara tidak sadar sering memberikan larangan kepada siswa ketika sedang dalam kegiatan mengembangkan kegiatan kreativitasnya, seperti ketika anak sedang mewarnai, anak dilarang untuk keluar garis.

Menurut Torrance menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat kreativitas anak yaitu terlalu banyak melarang (Lestari, 2018). Salah satu upaya untuk mengembangkan kreativitas anak yaitu melalui kegiatan *finger painting* atau melukis menggunakan jari. Yulia dalam Rachmawati (2005 : 16) terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak diantaranya adalah kegiatan painting (melukis), kegiatan printing (mencetak), drawing (menggambar), kegiatan collage (menempel), dan

kegiatan modelling (membentuk). Euis Kurniati dan Rachmawati (2010 : 14- 15) kreativitas sendiri memiliki beberapa aspek yang terkandung didalamnya, diantaranya fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (keaslian) elaboration (keterperincian), dan sensitivity (kepekaan).

Jamaris (2006 : 67) kreativitas memiliki beberapa aspek diantaranya : a. kelancaran, yaitu kemampuan memberikan jawaban dan mengemukakan gagasan atau ide-ide yang ada didalam pikiran anak dengan lancar, b. kelenturan, yaitu kemampuan mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah, c. keaslian, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri, d. elaborasi, yaitu kemampuan untuk memperluas ide dan aspek - aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain, dan e. keuletan dan kesabaran, yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan, dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai sumber data dan informasi utama untuk dikaji serta dibuat kesimpulan umum berdasarkan dari sudut pandang peneliti. Subjek penelitian yaitu satu guru dan 10 siswa kelas B di RA. Darussalam Kec. Pinang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di RA. Darussalam Kec. Pinang, bahwa guru sudah pernah menerapkan kegiatan *finger painting* dengan baik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Hal ini dilihat dari hasil kreatifitas anak di RA. Darussalam yang berkembang dengan baik, hasil ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik anak kreatif menurut Guilford dalam Susiyanti (2019) yang terdiri dari aspek *fluensi* (kelancaran), *fleksibilitas* (keluwesan), *orisinalitas* (keaslian), dan *elaborasi* (mengembangkan).

1. *Fluensi* (kelancaran)

Dari hasil observasi kami di RA. Darussalam, pada aspek *fluensi* (kelancaran) siswa sudah mempunyai kelancara dalam berfikir dan menghasilkan ide. Menurut ibu Nur

Hasanah selaku guru menjelaskan “*anak-anak bisa menghasilkan gambar tanpa perlu dicontoh*”. Dalam aspek ini ada 2 indikator yaitu :

- a. Siswa sudah mempunyai ide menggambar, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam 1 kali pertemuan, dari 10 anak yang melakukan kegiatan *finger painting*, terdapat 7 anak yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, dimana mereka sudah mampu menuangkan idenya dalam bentuk lukisan atas inisiatif sendiri, dan terdapat 3 anak dalam kategori belum berkembang, dimana anak-anak ini belum mampu menuangkan ide mereka kedalam bentuk lukisan, ketika diarahkan pun mereka terlihat sulit untuk mengikuti dan hasil lukisannya pun hanya berupa goresan dan belum berbentuk gambar.
- b. Siswa mempunyai ide untuk memilih warna, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dari 10 anak 7 anak dalam kategori berkembang sangat baik, mereka sudah memiliki ide memilih warna atas inisiatif diri sendiri sedangkan 3 dalam kategori mulai berkembang, anak-anak ini sudah memiliki ide dalam memilih warna dengan dibantu oleh bu guru.

2. *Fleksibilitas* (kelenturan)

Pada aspek ini mempunyai satu indikator yaitu, siswa mampu mencampurkan warna, dari wawancara siswa sudah mampu mencampurkan warna dan sudah mengetahui hasil dari percampuran tersebut, dari hasil observasi yang dilakukan di RA. Darusslam 8 dari 10 anak sudah mampu mencampurkan warna dan mengaplikasikannya, sedangkan 2 lainnya belum mampu mencampurkan warna meskipun sudah di beri pijakan oleh bu guru.

3. *Orisinalitas* (keaslian)

Ada dua indikator untuk elemen orisinalitas atau keaslian: siswa dapat membuat karya sesuai dengan gagasan mereka dan siswa dapat membuat karya yang berbeda.

- a. Siswa dapat menuangkan ide untuk membuat sebuah karya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mampu membuat karya yang sesuai dengan idenya. Mereka juga diberi instruksi untuk melukis sesuai dengan tema. Menurut ibu Nur Hasanah, “*Anak-anak sudah mampu membuat lukisan sesuai ide yang dimilikinya*”. Guru memberi pijakan agar anak melukis sesuai ide mereka tetapi tidak keluar dari tema agar mereka dapat membuat karya lukis yang sesuai dengan ide mereka.

Dari hasil observasi 8 dari 10 anak dalam katagori berkembang sesuai harapan, mereka sudah mampu membuat karya lukis dengan idenya sendiri, sedangkan 2 anak lagi belum berkembang, dimana, mereka belum mampu membuat lukisan sendiri dan masih perlu di bantu oleh bu guru.

b. Siswa mampu membuat karya yang berbeda

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik dapat membuat karya yang berbeda satu sama lain dengan menggunakan gambar atau warna, tetapi beberapa tidak dapat melakukannya. "*Peserta didik mampu membuat lukisan yang unik baik segi gambar maupun warna yang berbeda satu sama lain,*" kata ibu Nur Hasanah. Namun, beberapa siswa hanya meniru lukisan guru.

Dari hasil observasi 7 dari 10 anak ada pada katagori berkembang sesuai harapan, 2 anak di katagori berkembang sangat baik dan 1 anak ada pada katagori belum berkembang.

4. *Elaborasi* (mengembangkan)

Aspek kreatif anak yang terakhir adalah elaborasi. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa telah dapat mengembangkan konsep lukisan mereka hanya dengan melukis gambar di luar gambar yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh bimbingan guru yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan lukisannya sendiri. Menurut ibu Nur Hasanah, "*terdapat peserta didik yang dapat mengembangkan lukisannya sendiri.*" Kadang-kadang, siswa melukis foto tambahan. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan lukisannya sesuai dengan kreativitas dan imajinasi mereka sendiri. Aspek ini memiliki satu indikator yaitu siswa mampu mengembangkan ide lukis. Dari hasil pengamatan terdapat 7 anak berkembang sesuai harapan dan 3 anak belum berkembang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RA Darussalam dengan kegiatan *finger painting* kreativitas anak dapat berkembang. *Finger painting* merupakan perantara yang menuntun imajinasi melalui karya anak (Education et al., 2021). *Finger painting* adalah teknik melukis menggunakan jari tangan atau telapak tangan untuk mengoleskan cat pada kertas menggunakan berbagai media dan warna (Masa et al., 2021). Kegiatan *finger painting* membantu anak untuk menggunakan jarinya untuk melukis menggunakan cat khusus, dengan mengeksplor ide serta imajinasinya ke karya yang menarik, hal ini

merupakan kegiatan yang berkreativitas untuk tumbuh kembang anak usia dini (Fitriani & Arvionita, n.d.). *Finger Painting* atau lukis jari merupakan kegiatan bermain untuk anak usia dini, dengan melukis anak merasa dapat menuangkan ekspresinya serta dapat menuangkan segala pendapat imajinasinya ke dalam bentuk karya (Debeturu & Wijayaningsih, 2019).

KESIMPULAN

Hasil peneitian menyimpulkan bahwa kaun informasi Instagram Folkative mempunyai hegemoni dalam bidang ekonomi dan budaya. Dimana hegemoni ekonomi akun Folkative terlihat dari kemampuan akun tersebut untuk memasuki dunia *endorsement* karena memiliki banyak pengikut hingga jutaan dan dapat melakukan kerjasama dengan suatu brand untuk membuat produk baru dan dipasarkan melalui akun Folkative itu sendiri. Selain itu, adanya status kepemilikan yang jelas dan adanya pembagian saham juga menggambarkan adanya hegemoni politik dari akun Folkative.

Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Pengembangan kreativitas sangat penting dilakukan kepada anak sejak dini, karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Aktifitas seni baik berupa menggambar, melukis, membentuk sesuatu, mewarnai, permainan, gerakan dan musik. Melukis anak diberi kebebasan dalam untuk meluahkan ide, pengalaman, bentuk, pengamatan, dan warna yang sesuai.

Kreatif anak memerlukan perhatian khusus dari pendidik untuk mengembangkan dirinya, agar anak dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi kreatif yang dimilikinya. Kreativitas anak membentuk kegiatan khusus dari guru, dan kreativitas anak membentuk kegiatan khusus dari guru. Penelitian yang terlalu melalui kegiatan *finger painting* atau melukis menggunakan jari.

Penelitian ini berfokus pada perilaku kreatif anak-anak dalam kegiatan melukis jari. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh seorang guru, mengungkapkan bahwa anak-anak dapat membuat karya seni mereka sendiri tanpa perlu seorang guru. Perilaku ini dapat dikategorikan ke dalam empat aspek: kefasihan (*fluence*), fleksibilitas (*fleksibilitas*), orisinalitas (*keaslian*), dan elaborasi (*mengembangkan*). *Fluence* mengacu

pada kemampuan anak-anak untuk berpikir dan menciptakan ide. Misalnya, 7 dari 10 anak yang berpartisipasi dalam kegiatan melukis jari memiliki ide untuk membuat karya seni mereka sendiri, sementara 3 memiliki ide untuk membuat karya seni mereka sendiri. Flexibilitas mengacu pada kemampuan anak-anak untuk membuat karya seni mereka sendiri, sedangkan orisinalitas mengacu pada kemampuan untuk membuat karya seni yang berbeda.

Orisinalitas adalah kemampuan anak untuk membuat karya seni mereka sendiri, sedangkan elaborasi mengacu pada kemampuan anak untuk menciptakan karya seni yang berbeda. Misalnya, 7 dari 10 anak memiliki ide untuk membuat karya seni yang berbeda menggunakan media yang berbeda, sementara 2 anak memiliki ide untuk membuat karya seni yang berbeda menggunakan media yang berbeda. Elaborasi adalah perilaku kreatif anak, di mana mereka dapat membuat karya seni mereka sendiri dengan berfokus pada karya seni yang diberikan oleh guru. Hal ini berkat dukungan guru dalam membantu anak mengembangkan karya seninya sendiri. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyoroti pentingnya perilaku kreatif dalam pengalaman belajar anak-anak. Dengan berfokus pada aspek-aspek ini, guru dapat membantu siswa mereka mengembangkan ekspresi kreatif mereka sendiri dan mengembangkan karya seni unik mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurlin, dkk. (2018). MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN MELUKIS. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1(3), 2615-5664.
- Mustika, Halwa., (2018). Meningkatkan kreativitas anak melalui metode demonstrasi finger painting kelompok B TPA (tempat Penitipan Anak) Kupu-kupu Kalasan. Skripsi.
- Anggraini, anggun (2020). PENINGKATAN KREATIVITAS MELALUI MELUKIS USIA 5-6 TAHUN DI TKN PEMBINA ULU DANAU SUMATERA SELATAN. Skripsi.
- Saputri, Indri Dewi (2022). IMPLEMENTASI FINGER PAINTING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK A DI TK BUNGA HARAPAN SEMARANG. Skripsi.

Hanan, Hilwatul, dan Hidayatullah haila (2023). Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Finger Painting pada Peserta Didik di PAUDPelangi Pandeglang. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education),6 (2), 2599-2759.

Ulfadhilah, khairunnisa (2021). UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI FINGER PAINTING. Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2716-2516.

Haryono, Mimpira dan Harlina, Yuni (2020). Meningkatkan Kreativitas Menggambar Menggunakan Media Finger Painting Pada Anak Kelompok B Paud Gentaralia Desa Jambat Akar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan 1(3), 2722-7790.